

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPS SD INPRES SIDANGA KECAMATAN WEDA

RAHIMA MUHAMMAD¹

¹Mahasiswa Magister IPS Universitas Khairun

E-mail: rahimamuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran aktif yang diterapkan oleh guru kelas dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa di SD Inpres Sidanga Kecamatan Weda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas mengimplementasikan berbagai model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, dan kegiatan belajar berbasis pengalaman langsung. Penerapan model pembelajaran aktif tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memperbaiki pemahaman konsep IPS, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antar siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu, guru dapat mengatasinya melalui pengelolaan kelas yang efektif dan perencanaan pembelajaran yang matang. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran aktif oleh guru kelas memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPS siswa di SD Inpres Sidanga Kecamatan Weda.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Konsep IPS, Guru Kelas, SD Inpres Sidanga.

Abstract

This study aims to determine the implementation of active learning models by classroom teachers in improving students' understanding of social studies concepts at Sidanga Elementary School, Weda District. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects included classroom teachers and students, while data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results showed that classroom teachers implemented various active learning models, such as group discussions, question and answer sessions, problem-based learning, and hands-on experiential learning activities. The implementation of these active learning models increased student engagement in the learning process, improved understanding of social studies concepts, and encouraged critical thinking and collaboration among students. Despite several obstacles, such as differences in student abilities and time constraints, teachers were able to overcome them through effective classroom management and thorough lesson planning. Thus, the implementation of active learning models by classroom teachers positively contributed to improving students' understanding of social studies concepts at Sidanga Elementary School, Weda District.

Keywords: learning models, social studies concepts, classroom teachers, Sidanga Elementary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara dalam mengembangkan dan membina sumber daya manusia yang andal dengan meningkatkan rasa persatuan diantara masyarakat untuk bersaing secara sehat. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat.

Pendidikan nasional sendiri bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Demi tercapainya tujuan utama pendidikan dalam proses pembelajaran, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian dimana perubahan itu berupa peningkatan kualitas perilaku, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, berpikir, pemahaman, sikap dan berbagai keterampilan lainnya.

Maka dari itu peneliti memilih Mata Pelajaran IPS sebagai subjek penelitian sebab mata Pelajaran IPS sendiri memiliki tujuan yang sangat penting yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai siswa sebagai individu maupun sebagai social budaya. Kemudian juga untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya, serta mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa (Akmal dan Yusnaldi, 2024).

Namun dengan demikian, minat siswa terhadap mata pelajaran IPS diakui sangat minim walaupun mata Pelajaran IPS sendiri memiliki tujuan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena siswa perlu banyak membaca serta mendengarkan materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran di kelas menjadi kurang maksimal karena siswa kurang berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya konsentrasi yang dimiliki siswa menjadikan beberapa siswa menjadi gaduh dan mengganggu siswa yang lain serta turut mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa adalah penggunaan strategi

pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru.

Strategi pembelajaran mempunyai peranan yang tidak kalah penting dengan komponen yang lainnya. Strategi pembelajaran yang bagus dapat membantu guru dalam melaksanakan sistem pengajarannya. Semakin banyak strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran akan semakin menarik suatu mata pelajaran bagi siswa. Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Dalam memahami materi yang tercakup di dalam mata Pelajaran IPS, sebagai seorang guru haruslah mempunyai kreatifitas dan inovatif dalam menyampaikan materi IPS supaya tidak terkesan membosankan dan monoton. Dari banyaknya strategi dan model pembelajaran yang ada pada saat ini yaitu seperti metode ceramah, maka salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru agar pembelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif dan efisien adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi sama siswa ataupun antara siswa dengan guru pada proses pembelajaran aktif tersebut. Disamping itu pembelajaran aktif tersebut juga dilakukan agar menjaga perhatian siswa (pelajar) agar tetap tertuju pada proses pembelajaran, jadi pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, perlunya seorang guru atau pendidik memperhatikan strategi pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan minat belajar siswa baik itu pada mata Pelajaran IPS maupun mata pelajaran yang lainnya.

Model pembelajaran aktif adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Dalam model ini, siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun proyek. Menurut penelitian oleh Hattie (2012), pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penting bagi guru untuk menerapkan model ini dalam pengajaran IPS.

Salah satu alasan mengapa model pembelajaran aktif penting diterapkan adalah karena karakteristik siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, dan dengan menggunakan model pembelajaran aktif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sebagai contoh, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat diajak untuk membuat poster atau presentasi, sementara siswa yang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan dapat terlibat dalam diskusi kelompok.

Hal ini sesuai dengan teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1983), yang menekankan pentingnya mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dalam konteks IPS, penerapan model pembelajaran aktif juga dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang ekonomi, siswa dapat diajak untuk melakukan simulasi pasar atau mengadakan bazaar kecil di sekolah. Aktivitas semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep ekonomi secara praktis. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), pemahaman konsep ekonomi yang baik dapat berkontribusi pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan keuangan di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran aktif oleh guru kelas dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS. Dengan memahami bagaimana model ini diterapkan, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif, Menurut Arikunto (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material dengan penekanan pada deskriptif menyeluruh dalam menggambarkan rincian sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis akan memaparkan sumber data yang akan dipakai pada saat penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat

terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Sementara menurut Arikunto (2013). penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Jadi sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penelitian mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkai gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah SD Inpres Sidanga Kecamatan Weda. Waktu pelaksanaan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan mulai dari Bulan November sampai Desember 2025.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Menurut Moleong (2017), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai data penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru di SD Inpres Sidanga Kecamatan Weda.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana metode-metode yang digunakan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Arikunto (2013), metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep dan

fenomena sosial.

Menurut Moleong (2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Model Pembelajaran Aktif

Menurut Fauziah dan Sahlani (2023) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari suatu materi pembelajaran, memecahkan masalah, mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran. Seorang filsuf Cina, Konfusius (Akmal dan Yusnaldi, 2024) mengungkapkan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; apa yang saya lakukan, saya paham. Dari kata-kata bijak tersebut dapat diketahui betapa pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Pemahaman siswa tentang suatu materi pembelajaran akan lebih baik jika disertai oleh keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi yang dimaksud dengan model pembelajaran aktif adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif

Ciri dari model pembelajaran yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning in School*, 2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa,
- 2) Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata,
- 3) Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi,
- 4) Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda,
- 5) Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah (siswa-guru),
- 6) Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar,

- 7) Pembelajaran berpusat pada anak,
- 8) Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
- 9) Guru memantau proses belajar siswa, dan
- 10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak

Ardiansyah dkk (2025) juga mengungkapkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang ia peroleh.

3. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Aktif

Jenis-jenis pembelajaran aktif seperti yang dikemukakan oleh Khanifah (2014) adalah sebagai berikut:

a. *Learning Start with a Question*

Metode pembelajaran aktif ini adalah memulai suatu materi pelajaran dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh siswa, kemudian penyampaian materi pelajaran dengan cara menjawab pertanyaan yang telah dibuat tersebut.

b. *Plantet Question* (Pertanyaan Rekayasa)

Metode pembelajaran pertanyaan rekayasa adalah metode yang dibuat untuk memancing respon peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dengan cara menunjuk salah seorang peserta didik untuk bekerjasama tanpa diketahui peserta didik yang lain. Guru memancing dengan cara memberi gerakan-gerakan seperti garuk hidung atau memegang rambut untuk member isyarat kepada peserta didik yang ditunjuk tadi untuk menjawab pertanyaan dan akhirnya untuk memancing respon peserta didik yang lain.

c. *Team Quiz* (Kelompok Kuis)

Metode dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang kemudian tiap-tiap kelompok menyiapkan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik yang didapat untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh kelompok yang lain begitu seterusnya sampai kelompok terakhir.

d. *Silent Demonstration* (Demonstrasi Bisu)

Demonstrasi Bisu adalah metode yang digunakan untuk melatih kesiapan belajar siswa. Metode ini cocok untuk kegiatan yang memerlukan langkah-langkah atau prosedur. Caranya, peserta didik diminta untuk memperhatikan guru yang sedang mengerjakan prosedur. Guru hanya memberikan penjelasan secara singkat,

kemudian diakhir pembelajaran guru memberi tantangan pada siswa untuk menirukan prosedur yang sama dan mengartikannya.

e. **Bermain Jawaban**

Metode bermain jawaban adalah metode yang didalamnya terdapat unsur permainan, dimana guru membuat pertanyaan dan jawaban pada potongan-potongan kertas kemudian potongan kertas tersebut dimasukkan kedalam kantong-kantong. Jawaban harus lebih banyak dari pertanyaan. Pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok, salah satu kelompok mengambil pertanyaan dan membacanya, kemudian kesempatan diberikan kepada kelompok lain untuk mengambil jawaban dari pertanyaan itu di dalam kantong-kantong yang tersedia.

f. *Learning Contracts*

Kontrak belajar adalah salah satu metode yang dikembangkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang hendak dikerjakan siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

g. *Index Card Match*

Metode mencari pasangan kartu cukup menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya (Herawan, 2017).

4. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Aktif

Menurut (Kristin, 2016) yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif adalah tingkah laku yang mendasar bagi siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Sedangkan dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*), sebagaimana yang diungkapkan oleh Febrianti (2019) adalah sebagai berikut;

1) **Prinsip Motivasi**

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru hendaknya

menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya (Kristiyanto, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi sangat diperlukan dalam pembelajaran aktif. Motivasi intrinsik terdapat dalam diri siswa. Siswa hendaknya memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa akan bersemangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya jika motivasi siswa rendah, maka siswa akan bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Guru hendaknya memotivasi siswa agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru ialah misalnya dengan memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang berprestasi serta memberikan hukuman berupa tugas bagi siswa yang malas mengerjakan tugasnya. Fungsi guru di sini adalah sebagai motivator terutama bagi siswa yang memiliki motivasi rendah dan bermalas-malasan.

2) Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa.

Dalam mengajarkan klasifikasi serat tekstil misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan jenis busana dan serat tekstil yang biasa dikenakan setiap hari dan sering dijumpai sehari-hari. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru (Naila, 2021).

3) Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan

sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Belajar mengenai uji coba pembakaran serat tekstil secara kelompok tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi kedalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak.

4) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir.

Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, sejalan dengan teori pembelajaran aktif, bahwa dengan melakukan maka siswa akan lebih ingat terhadap materi yang dipelajarinya. Jadi pada mata diklat memilih bahan baku busana, jika proses pembelajarannya dilakukan dengan praktikum ataupun analisis, maka siswa akan lebih mengingat dan memahami daripada pembelajaran berupa teori saja.

5) Prinsip Pemecahan Masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Prinsip pemecahan pada mata diklat memilih bahan baku busana dapat terjadi ketika siswa mengalami kesulitan. Hal ini biasanya terjadi ketika siswa sedang menganalisis ataupun ketika sedang melaksanakan praktikum. Guru hendaknya mampu mendorong siswa agar mampu melihat masalah, merumuskannya dan mengatasi permasalahan yang

muncul tersebut.

B. Pemahaman Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu dari beberapa pelajaran yang ada di tingkat dasar (SD/MI). Menurut Nursid pendidikan IPS merupakan sebuah gabungan disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. IPS merupakan sebuah konsep pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dengan tujuan membentuk pribadi warga negara yang peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Somantri bahwa IPS merupakan sebuah hasil seleksi dan pengintegrasian beberapa disiplin ilmu sosial yang bersifat terpadu dengan tujuan agar pelajaran IPS menjadi lebih bermakna oleh peserta didik sehingga dalam hal penyajian materi pelajaran IPS harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut NCSS (National Council for the Social Studios) menyatakan bahwa IPS merupakan sebuah studi yang memusatkan pembahasan mengenai ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mencapai tujuan pendidikan (Pernantah, 2019).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang ada dalam tematik yang mana berisi gabungan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara terpadu dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajara yang telah diatur dalam kurikulum. Pelajaran IPS erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan budi pekerti karena IPS merupakan pelajaran yang mengatur cara berkehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga pembelajaran IPS sangat penting dikembangkan baik dalam hal konsep maupun praktik (Purwowododo dan Zaini, 2023).

IPS yang juga dikenal dengan nama social studies adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya di lingkungan sendiri, dengan tetangga yang dekat sampai jauh. IPS juga mengkaji bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia. Kompleksitas kehidupan yang akan dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang

melahirkan pengetahuan tersebut.

Sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara kita, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan *cross-diciplinar*.

Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan cara demikian pula diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, di samping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi (Saputra, 2019).

Pusat Kurikulum mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Sementara itu, dalam Kurikulum 2006, mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sejalan dengan pengertian umum tersebut, IPS sebagai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat persekolahan. Implikasinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk

kepentingan pendidikan.

Berdasarkan perspektif di atas, secara umum IPS dapat dimaknai sebagai seleksi dari struktur disiplin akademik ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila (Siregar dkk, 2023). Pengertian umum ini mengimplikasikan adanya penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari berbagai disiplin akademis ilmu-ilmu sosial. Kaidah-kaidah akademis, pedagogis, dan psikologis tidak bisa ditinggalkan dalam upaya pengorganisasian dan penyajian upaya tersebut. Dengan cara demikian, pendidikan IPS diharapkan tidak kehilangan berbagai fungsi yang diembannya, apalagi jika dikaitkan secara langsung dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Setiap manusia sejak lahir telah berinteraksi dengan manusia lain, misalnya dengan ibu yang melahirkannya, ayahnya, dan keluarganya. Selanjutnya setelah usia taman Kanak-kanak ia akan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, dan dengan gurunya. Sesuai dengan bertambahnya umur, maka interaksi tersebut akan bertambah luas, begitu juga ia akan mendapat pengalaman dan hubungan sosial dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Dari pengalaman tersebut anak akan mengenal bagaimana seluk beluk kehidupan. Misalnya bagaimana cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya, cara menghormati orang yang lebih tua, sebagai anggota masyarakat harus mentaati aturan atau norma-norma yang berlaku, mengenal hal-hal yang baik dan buruk, maupun benar dan salah.

Semua pengetahuan yang telah melekat pada diri anak tersebut dapat dikatakan sebagai “pengetahuan sosial” Dengan demikian dalam diri kita masing-masing dengan kadar yang berbeda, sebenarnya telah terbina pengetahuan sosial tersebut sejak kecil, hanya namanya belum kita kenal dan dikenal setelah secara formal memasuki bangku sekolah.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar mengkaji mengenai ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dan lingkungannya. Karakteristik pembelajaran IPS adalah meningkatkan kemampuan berfikir sosial peserta didik, selain itu pembelajaran IPS juga memiliki nilai edukatif, praktis, filsafat. Disebut sebagai nilai edukatif karena pembelajaran IPS membentuk sikap kepedulian sosial, tanggung jawab,

dan sikap-sikap lain yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, selanjutnya nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS adalah nilai praktis karena apa yang dipelajari di adaptasi dari segala permasalahan yang ada di masyarakat, selanjutnya nilai Filsafat karena pembelajaran IPS mengajarkan siswa untuk mengamati dan menghayati segala keberagaman yang ada di masyarakat.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memberikan input dan tujuan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Hasan, tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu;

- a. Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik dimana kemampuan ini berhubungan dengan individu peserta didik.
- b. Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara yang berhubungan dengan diri peserta didik dan berbagai kepentingan di masyarakat.
- c. Mengembangkan kemampuan diri peserta didik secara pribadi dengan kepentingan dirinya, masyarakat maupun kepentingan keilmuan.

Tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi bahwa pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini berfungsi untuk membentuk dan meningkatkan peradaban bangsa yang memiliki watak serta karakter yang unggul dan bermartabat, selain itu pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan peserta didik yang beriman, berilmu, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wardani, 2015).

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tujuan pendidikan Nasional di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang bermartabat dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma. Hal ini tentu sangat sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran IPS yaitu mewujudkan peserta didik yang bermoral, berakhlak dan mampu berkomunikasi dengan baik di masyarakat karena pembelajaran IPS mengandung beberapa aspek salah satunya adalah aspek afektif, yaitu pembelajaran IPS diharuskan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mampu berkomunikasi dengan baik dan menjunjung tinggi harkat martabat manusia.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran aktif oleh guru kelas di SD Inpres Sidanga Kecamatan Weda terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa. Melalui penerapan berbagai model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini membantu mereka memahami konsep IPS secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, model pembelajaran aktif juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru mampu mengatasinya melalui perencanaan yang baik dan pengelolaan kelas yang efektif. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran aktif dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S., & Yusnaldi, E. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif pada Mata Pelajaran IPS di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2995-3004.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiansyah, A., Makalalag, D., Panigoro, M., Bahsoan, A., & Damiti, F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1470-1479.
- Bureni, E. N., Daro, K., Khotimah, K., Wandal, Y. R. L., Radja, D. C. L., & Mas'ud, F. (2025). Pembinaan Etika Siswa Melalui Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Amarasi Barat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 221-234.
- Fauziah, N. S., & Sahlani, L. (2023). Implementasi model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- Febrianti, F. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42-52.
- Herawan, E. (2017). Pengaruh model pembelajaran aktif tipe active debate terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 57-66.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Khanifah, M. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Kristin, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar I IPS. *Jurnal*

- Pendidikan Edutama*, 3(2), 9-19.
- Kristiyanto, W. H. (2017, July). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan Baru Sebagai Wujud Profesionalisme Guru Di Era Global. In *Prosiding Seminar Nasional ALFA VII*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Milles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naili, S. (2021). Implementasi model pembelajaran STEAM pada pembelajaran daring. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7(2), 123-128.
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas' ud, F. (2025). Transformasi Pembelajaran PPKn di Era Digital: Strategi Menanamkan Nilai Pancasila pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 248-257.
- Pernantah, P. S. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 145-155.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Ruron, S., Keransj, T. B., Kabnani, Y., & Mas' ud, F. (2025). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Sekolah di Nusa Tenggara Timur: Tantangan dan Peluang: Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 260-271.
- Saputra, R. R. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran IPS. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7(1), 19-28.
- Siregar, Y., Hayati, L., & Umayyah, S. (2023). Implementasi model pembelajaran aktif oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 76-90.
- Sulolipu, A. A., Yahya, M., Rismawanti, E., & Anas, M. (2023). Model pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 730-737.
- Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas'ud, F. (2025). The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 105-116.
- Wardani, N. S. (2015). Implementasi Pakem Melalui Model Pembelajaran Aktif Dalam Perkuliahan Konsep Dasar IPS SD Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Zaini, H. (2017). Teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajaran aktif. *An Nabighoh*, 19(2), 194-212.
- Zainuri, H., Yudiarta, L. A., & Latif, B. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Aktif dalam PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 69-87.